BAB II

BIOGRAFI KH. M. ZAINAL WASHAD

A. Geneologi KH. M. Zainal Washad

KH. M. Zainal Washad lahir pada tanggal 15 April 1952 di Desa Kedung Megarih Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.[1] Ayahnya bernama Moh. Thohir dan ibunya bernama Nashohah. Kiai Moh. Thohir lahir di Desa Latukan Kecamatan Sekaran Lamongan pada tahun 1901 M. Ayahnya bernama Saren dan ibunya bernama Yatmi. Nyai Nashoha lahir di Desa Kedung Megarih ayahnya bernama Moh. Bakar dan ibunya bernama Syamsi.[2]

Kiai Saren dan Nyai Yatmi (kakek dan nenek KH. M. Zainal Washad) berasal dari Latukan Sekaran Lamongan, tetapi tinggal di Glumo karena diminta warga Desa Glumo untuk menjadi kiai di sana. Pernikahannya Kiai Saren dan Nyai Yatmi dikaruniai empat belas anak, yaitu: Kusnan, Rusmani, Marni, Moh. Thohir, Alfiyah, Dulkamid, Siti, Nur Hasan, Kalimah, Amari, Syafari, Nakip, Jamal, dan Siti Munawaroh. Sementara Kiai Moh. Bakar dengan Nyai Syamsi mempunyai sebelas anak yang terdiri dari empat laki-laki dan tujuh perempuan, yaitu: Taslikah, Tarhim, Toha, Nashoha, Rohmiyati, Ridwan, Fauzan, Jalal, Qomariyah, Moh. Ilham, dan Syuhadak.[3]

Bertemunya Kiai Moh. Thohir dengan Nyai Nashoha (orangtua KH. M. Zainal Washad) berawal ketika Kiai Thohir diperintah oleh orangtuanya Kiai Saren untuk menuntut ilmu di pondoknya Kiai Moh. Bakar yaitu Pondok

---

[1] Dilihat dari KTP KH. M. Zainal Washad, 28 Januari 2013.
[2] Catatan keluarga, *Keturunan Kiai Moh. Bakar dan Kiai Saren.*
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Darussalam Kedung Megarih, karena Kiai Bakar terkenal sebagai orang yang berilmu. Pada waktu di Pondok Pesantren Darussalam, Kiai Thohir sangat disenangi oleh Kiai Bakar karena Kiai Thohir sangat patuh, taat, dan rajin membantu keluarga *ndalem* dan pondok pesantren. Kiai Thohir selanjutnya dijadikan sebagai *khodam* Kiai Bakar, karena kecintaan Kiai Bakar terhadap Kiai Thohir, maka Kiai Thohir diambil mantu oleh Kiai Bakar dan dinikahkan dengan anaknya bernama Nashoha yang masih berumur 7 tahun, sementara Kiai Thohir berumur 22 tahunan.[4]

Ketika Nyai Nashoha, ibu KH. M. Zainal Washad berusia 9 tahun, melahirkan anak yang pertama yaitu Siti Munawaroh dan dikaruniai sebelas anak. Tiga dari anaknya (Ahmad Khasan, Masri'ah, Mujaro'ah) meninggal dunia waktu masih kecil, disebabkan terkena penyakit cacar. Pada masa itu banyak orang meninggal dunia diakibatkan penyakit tersebut. Anak-anak Kiai Thohir dan Nyai Nashoha yaitu: Siti Munawwaroh, Ahmad Khasan, Moh. Munib, Masri'ah, Mujaro'ah, Zainal Washad, Muhari, Muhaimin, Ma'ruf, Mu'rof, dan Ja'far Affandi.[5] Dari kesebelas anak Kiai Thohir tersebut, yang paling menonjol adalah anak keenam yakni Zainal Washad, karena selain cerdas, ia merupakan anak yang memiliki kelebihan dan keistimewaan yang menonjol dibanding saudara-saudaranya, yang nantinya kelak akan berhasil memajukan pondok pesantren dan yang paling lama mengasuh Pondok Pesantren Darussalam.

Keadaan ekonomi orangtua KH. M. Zainal Washad (Kiai Thohir dan Nyai Nashoha) waktu itu dapat dikatakan sangat kekurangan, tetapi masih bisa

---

[4] Muhaimin, *Wawancara*, Lamongan, 9 Mei 2016.
[5] Catatan keluarga, *Keturunan Kiai Moh. Bakar dan Kiai Saren.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan kehidupan keluarganya walaupun dengan pas-pasan. Akibat keadaan ini, ketika anak-anaknya berangkat mencari ilmu ke pondok pesantren, hanya membawa bekal pas-pasan dan tidak pernah diberi uang saku. Hanya saja orangtua mendoakan anak-anaknya supaya pandai dalam mendalami ajaran agama Islam dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Meskipun tidak diberi uang saku, namun anak-anaknya tetap mempunyai semangat untuk mencapai kemajuan dan keberanian dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan resiko apapun dalam mencari ilmu serta memiliki cita-cita yang tinggi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam.[6]

Kyai Thohir, ayah KH. M. Zainal Washad, mempunyai tanggung jawab untuk membimbing putra-putrinya menjadi anak yang ahli di bidang agama Islam. Semua itu ia lakukan demi cintanya kepada anak-anak dan tingginya cita-cita untuk melihat putra-putrinya menjadi orang yang ahli dalam bidang agama Islam.

Pekerjaan orangtua KH. M. Zainal Washad (Kiai Thohir dan Nyai Nashoha) adalah sebagai petani, dan Kiai Thohir juga sering mencari ikan di sungai sebagai tambahan buat lauk pauk. Selain sebagai petani, Kiai Thohir (ayah KH. M. Zainal Washad) aktif memberikan pengajian kepada tarekat di Pondok Pesantren Darussalam Kedung Megarih, karena mertuanya Kiai Bakar telah mempercayai Kiai Thohir untuk menjadi *badal* (pengganti) kepemimpinan tarekat di Pondok Pesantren Darussalam selanjutnya sepeninggal Kiai Bakar.[7]

Sementara keadaan Nyai Nashoha juga sering sakit-sakitan diakibatkan terkena penyakit paru-paru dan wafat tahun 1974 M. Setelah Nyai Nashoha

---

[6] Muhaimin, *Wawancara*, Lamongan, 9 Mei 2016.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal dunia, Kiai Thohir menikah lagi dengan Siyati binti Trubus yang berasal dari Desa Kedung Megarih. Dari pernikahan Kiai Thohir dan Ibu Siyati ini dikaruniai tiga anak yaitu: Nikmah, Musa, Suniya.[8] Mereka tinggal di samping kanan sebelah Pondok Pesantren Darussalam.

Kiai Mohammad Thohir wafat pada tahun 1981 M di Dusun Kedung Klanting Desa Kedung Megarih[9] dan di makamkan di pemakaman khusus keluarga Pondok Pesantren Darussalam.

B. Masa Kanak-Kanak, Remaja, dan Dewasa KH. M. Zainal Washad

KH. M. Zainal Washad lahir dan tumbuh di kalangan keluarga *ndalem* yang sangat taat dalam menjalankan agama Islam. Ilmu-ilmu agama langsung diterima dari sang ayah (Kiai Moh. Thohir) dan keluarganya. Ilmu-ilmu tersebut diperoleh dalam wadah dan suasana lingkungan yang agamis. Dengan suasana dan tempat yang sangat mendukung tersebut, mengantarkan Zainal Washad menjadi seorang kiai yang menguasai bidang agama Islam.

KH. M. Zainal Washad merupakan satu-satunya anak Kiai Thohir yang mempunyai kelebihan dan keistimewaan dibanding saudaranya. Konon ketika KH. M. Zainal Washad berumur 7 tahun, waktu tidur ia bermimpi didatangi Nabi dan diberi nasehat bahwa M. Zainal Washad nantinya akan menjadi ahli surga dan keesokan harinya ia diperintah untuk berpuasa, maka ia pun berpuasa. Kemudian saat duduk di bangku MI Islamiyah kelas 4, KH. M. Zainal Washad urat kakinya pernah terkena linggis dan pingsan. Dalam pingsannya tersebut, ia bertemu dengan sesosok wali dan diberitahu bahwa:

---

[8] Ibid.
[9] Catatan keluarga, *Keturunan Kiai Moh. Bakar dan Kiai Saren.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "kamu (M. Zainal Washad) belum waktunya meninggal dunia, maka kembalilah ke dunia, karena kamu itu merupakan seorang ulama yang berjuang besar di kemudian hari."

Kemudian ia sadar dan bercerita kepada ibunya Nyai Nashoha tentang mimpinya tersebut.[10]

KH. M. Zainal Washad dianggap anak yang cerdas dan paling pintar, di mana setiap ia mengaji kitab kuning, ia tidak pernah memberi makna *pegon* pada kitabnya. Tetapi setiap ia ditunjuk oleh ustadz atau kiainya untuk membaca, ia selalu bisa membaca kitab tersebut beserta makna *pegon* dengan benar. Bahkan kitab yang sudah tingkatan tertinggi pun seperti kitab *Sharah al-Bajuri,* ia mampu membacanya. Padahal ia belum pernah mempelajari kitab tersebut sama sekali. Setiap mondok ia selalu disuruh oleh ustadz atau kiainya untuk cepat naik kelas atau pulang ke rumah, karena ia dianggap sudah pintar dalam mengaji kitab kuning.[11] Hal ini semakin membuat M. Zainal Washad tampak unggul dibanding teman-teman sebayanya.

KH. M. Zainal Washad merupakan anak kesayangan dari Nyai Nashohah, hal ini dapat dilihat ketika ibu Nashohah menjelang wafat (1974 M), ibunya selalu mencari KH. Zainal Washad dan ketika dia datang menemui ibunya dan memegang tangannya, tidak lama kemudian sang ibu meninggal dunia.[12] Semasa hidupnya KH. M. Zainal Washad terkenal sebagai sosok kiai yang alim, sabar, jujur, tegas, berwibawa, kuat dalam memegang prinsip, dan dalam menjalankan

---

[10] Muhaimin, *Wawancara,* Lamongan, 9 Mei 2016.
[11] Ibid.
[12] Ibid., Lamongan, 12 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

roda kehidupan pribadi maupun dalam organisasi serta suka mengasihi orang yang tidak mampu di manapun berada.[13]

Pada usia 20 tahun, KH. M. Zainal Washad menyukai santrinya di Madrasah Diniyah Gempol Sukodadi Lamongan, bernama Miftahul Jannah. Kemudian KH. M. Zainal Washad menemui ayah Miftahul Jannah, Kasbullah, dan mereka dinikahkan pada tahun 1972 M. Ketika itu, Ibu Miftahul Jannah berusia 12 tahun, dan masih duduk di bangku kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Gempol. Setelah menikah, KH. M. Zainal Washad tinggal di Desa Gempol, karena istrinya (ibu Miftahul Jannah) berasal dari sana. KH. M. Zainal Washad mengajar mengaji di Madrasah Diniyah Gempol dan santrinya banyak, yang berasal dari Desa Mangkujajar, Mengkuli, dan Sidomulyo. Ia juga mengisi pengajian di beberapa musola di Gempol.[14]

Pada tahun 1974, KH. M. Zainal Washad dan Ibu Miftahul Jannah dikaruniai anak yang pertama, yaitu Fauziyah. Dari pernikahannya, mereka dikaruniai 3 anak, yaitu: Fauziyah, Ubaidillah, dan Umu Hanik. Namun, rumah tangganya KH. Zainal Washad dengan Miftahul Jannah tidak berlangsung lama, hanya berumur 9 tahun saja, dikarenakan cerai pada tahun 1981 M.[15]

Pada usia 29 tahun, KH. M. Zainal Washad menikah lagi dengan santri Madrasah Diniyah Gempol bernama Sulamsih binti Matraji yang berumur 20 tahun, berasal dari Desa Cekel Lamongan. Sulamsih ke Gempol dikarenakan dua hal, yaitu: untuk mencari ilmu agama Islam dan berobat kepada KH. M. Zainal

[13] S. Darmo, *Wawancara,* Lamongan, 5 Juni 2016.
[14] Miftahul Jannah, *Wawancara,* Lamongan, 4 Juni 2016.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Washad, karena ia sedang sakit.[16] Ketertarikan KH. M. Zainal Washad kepada ibu Sulamsih itu berujung pada pernikahan, yang dilaksanakan tanggal 26 Maret 1981 M.[17]

Setelah menikah dengan ibu Sulamsih, KH. M. Zainal Washad kembali ke kampung halamannya di Kedung Megarih, untuk mengamalkan ilmu agama Islam yang didapat selama mengaji di pondok pesantren. Namun, sekembalinya dari Gempol, ayah dari KH. M. Zainal Washad, Kiai Moh. Thohir, meninggal dunia pada tahun 1981 M.[18] Sehingga alih kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam pindah kepengasuhan kepada KH. M. Zainal Washad sampai tahun 2014 M.[19]

Dari pernikahannya KH. Zainal Washad bersama ibu Sulamsih, mereka dikaruniai 3 anak yaitu: Ahmad Dliya'udin, Titik Murtofiah, dan Ahmad Syamsi.[20] Rumah tangganya dengan ibu Sulamsih berlangsung sampai KH. M. Zainal Washad meninggal dunia tahun 2014 M.

KH. M. Zainal Washad merupakan tokoh agama yang disegani oleh kalangan masyarakat Kedung Megarih dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan ketika ada undangan untuk mengisi pengajian dari desa ke desa, KH. M. Zainal Washad selalu dipanggil oleh masyarakat dengan sebutan pak haji. Padahal, saat itu KH. M. Zainal Washad belum melaksanakan ibadah haji sama sekali. Dari keterangan tersebut bisa dikatakan bahwa KH. M. Zainal Washad sangat dihormati oleh masyarakat, hal itu menjadi doa baginya untuk bisa melaksanakan ibadah haji. Akhirnya, pada tahun 1994 M dia menunaikan ibadah haji yang pertama kalinya.

---

[16] Sulamsih, *Wawancara,* Lamongan, 28 Mei 2016.
[17] Dilihat dari Surat Nikah M. Zainal Washad dan Sulamsih.
[18] Catatan keluarga, *Keturunan Kiai Moh. Bakar dan Kiai Saren.*
[19] Muhaimin, *Wawancara,* Lamongan, 12 April 2016.
[20] Catatan keluarga, *Keturunan Kiai Moh. Bakar dan Kiai Saren*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semasa hidupnya, dia melaksanakan haji dan umrah berkali-kali berkat usaha dan doa dari kalangan masyarakat. Ibu Sulamsih kesehariannya sebagai seorang guru yang mengajar di sekolah MTs. dan MA Hasyim Asy'ari Kedung Megarih.[21]

KH. M. Zainal Washad cukuplah saleh dalam berperilaku sehari-hari, karena sejak kecil ia dididik agama oleh orang tuanya dan juga mendapat pendidikan yang baik selama *nyantri* di pondok pesantren. KH. M. Zainal Washad dengan pendidikan pesantren dan keluarga yang taat beragama membuat dirinya mempunyai cita-cita dengan mengembangkan pondok pesantren yang dirintis oleh kakeknya Kiai Moh. Bakar menjadi lebih maju. Pada akhirnya, KH. M. Zainal Washad berhasil mengembangkan pondok pesantren dan memajukannya dengan menambahkan sistem pengajaran pendidikan dengan menggunakan madrasah diniyah.[22]

KH. M. Zainal Washad sejak tahun 2013 M menderita penyakit gagal ginjal, jantung, paru-paru, asam lambung, dan darah tinggi. Pada tahun 2014 M menjelang detik-detik wafatnya, KH. M. Zainal Washad tidak bisa melakukan aktifitas apapun, hanya berbaring di tempat tidur. Kemudian pada hari Senin Pahing, 9 Ramadhan 1435 H/ 6 Juli 2014 M KH. M. Zainal Washad menghembuskan nafas terakhir menghadap ke hadirat Allah SWT. dalam usia 62 tahun di Unit Gawat Darurat (UGD) Kecamatan Kembangbahu Lamongan.[23]

Seminggu sebelum meninggal dunia, KH. M. Zainal Washad berpesan kepada istri (ibu Sulamsih) dan anak-anaknya (Ahmad Dliya'udin, Titik Murtofiah, dan Ahmad Syamsi), jika nanti meninggal dunia, ia ingin dimakamkan

---

[21] Muhaimin, *Wawancara,* Lamongan, 12 April 2016.
[22] Ibid.
[23] Ahmad Syamsi, *Wawancara*, Lamongan, 27 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam rumah, yakni di ruang tamu. Saat itu, keluarga mengabulkan permintaan (wasiat) KH. M. Zainal Washad.[24]

Tak seorangpun manusia yang mengerti kapan ajalnya akan datang, sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

"Tidak (dapat) sesuatu umatpun mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu)."[25]

Setelah KH. M. Zainal Washad meninggal dunia, kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam digantikan oleh keponakannya, Kiai Subhan Zaini.

[24] Sulamsih, *Wawancara,* Lamongan, 28 Mei 2016.
[25] Al-Qur'an, 23 (Al-Mukminun): 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SILSILAH KELUARGA BESAR Kiai MOH. BAKAR bin SAMBIYO

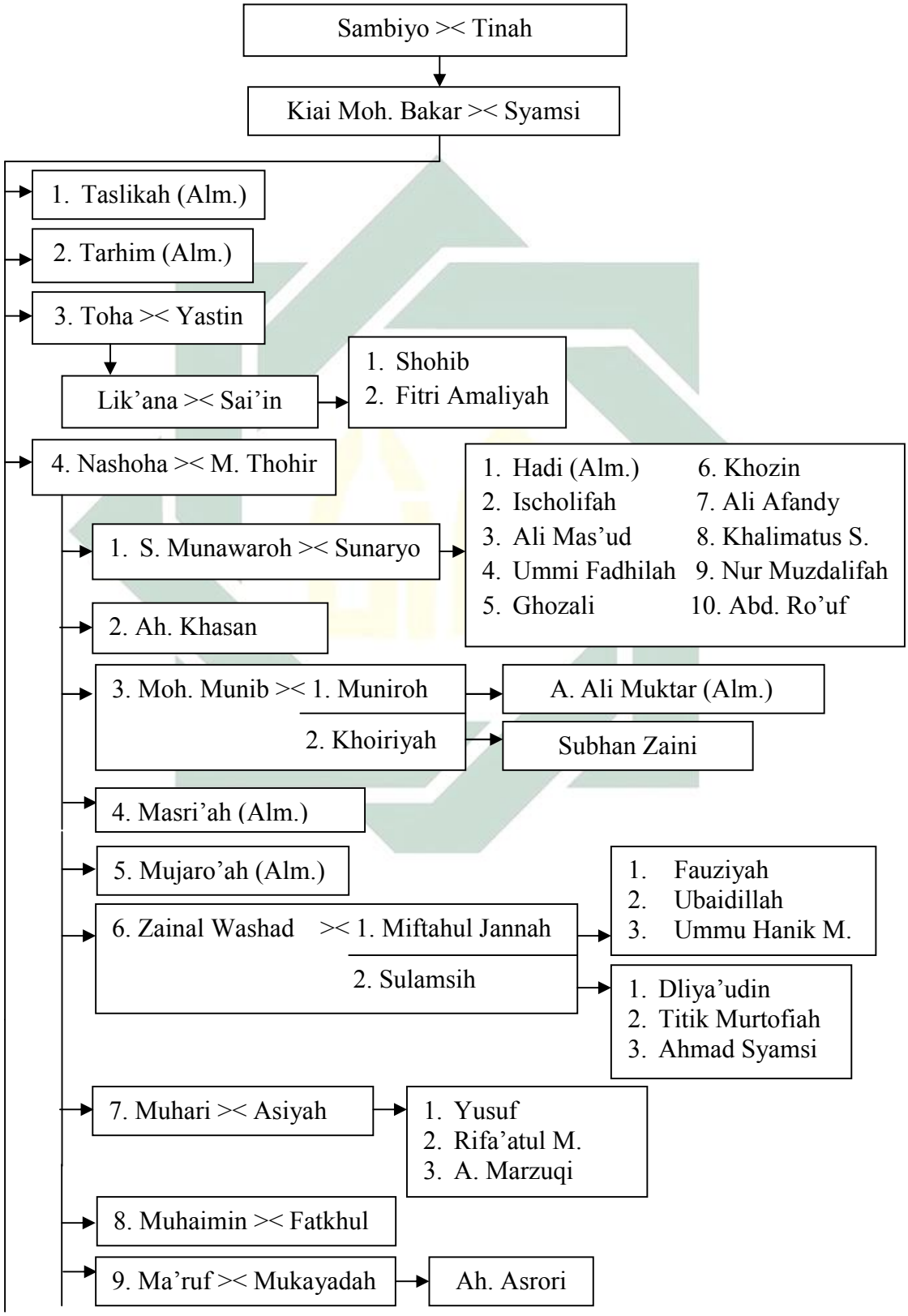

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

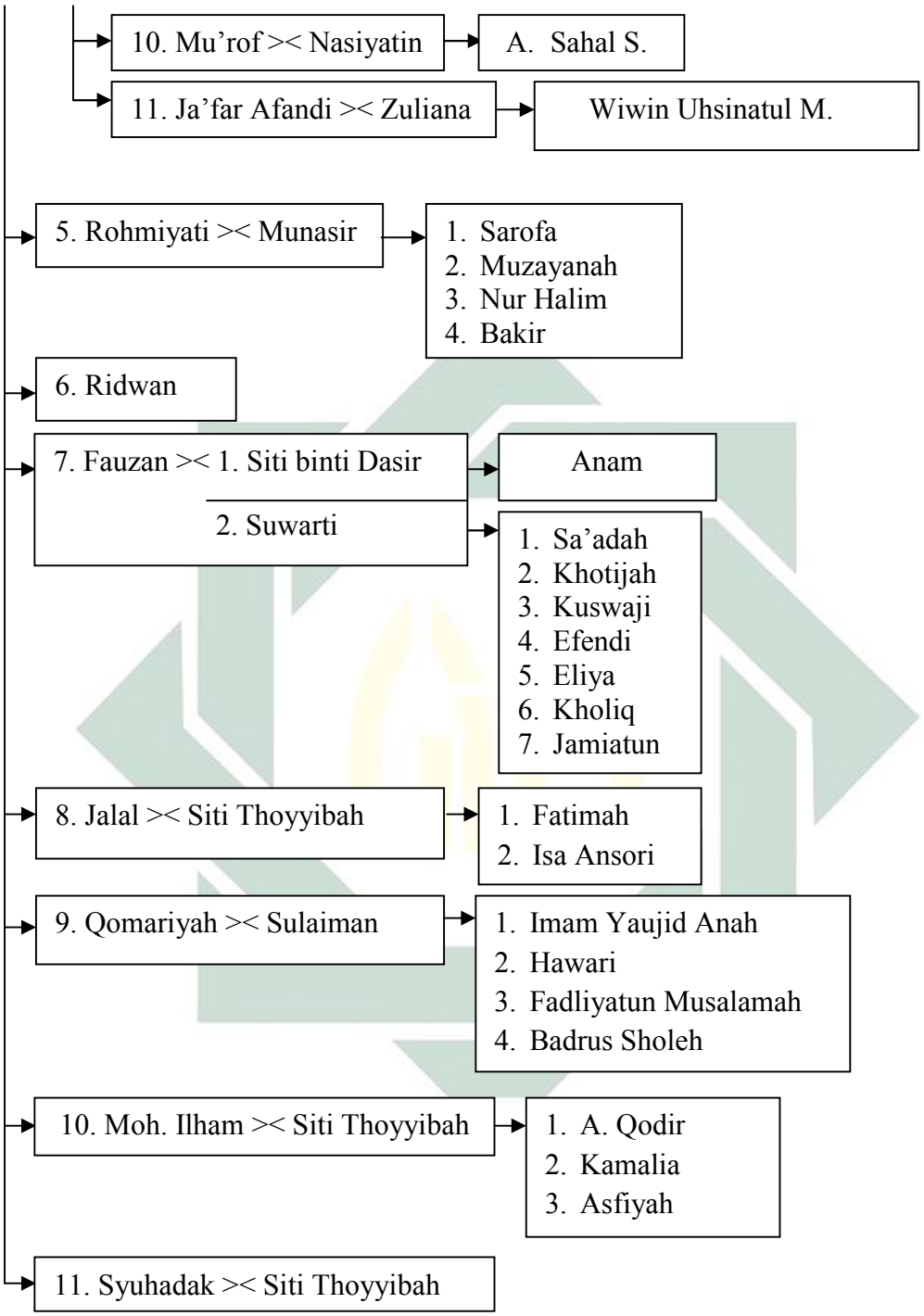

Keterangan:

>< Hubungan Pernikahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SILSILAH KELUARGA BESAR Kiai SAREN bin SABIN

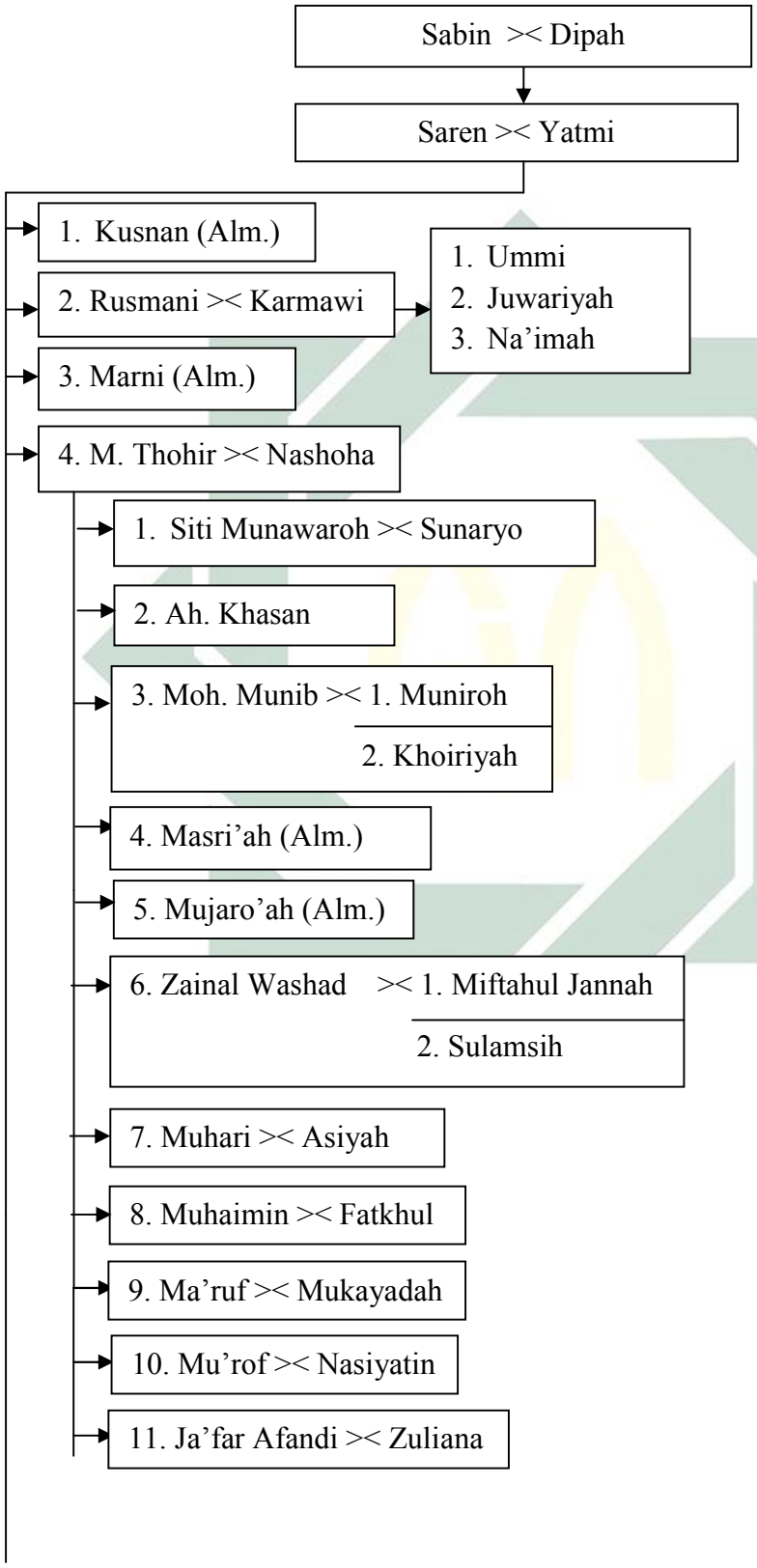

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 5. Alfiyah >< Rosmati
- 6. Dulkamid >< Sam
  1. Sri
  2. Mansur
  3. Dulmukti
- 7. Siti >< Sajab
  1. Asyik
  2. Tasmijan
  3. Dulmanan
  4. Tasminah
- 8. Nur Hasan >< Fatona
  1. Sholeh
  2. Sumartini
  3. Jalil
  4. Sulaiman Hadi
  5. Talha
  6. Mu'allimin
  7. Umiyatun
  8. Nur Tuti'ah
- 9. Kalimah >><
  1. Roykhan
  2. Muzaroah
  3. Sumaiyah
- 10. Amari >< Sri'ah
  1. Dahlan
  2. Fatimah
  3. Sutaji
- 11. Syafari >< Las
  1. Supaiyah
  2. Rupaiyah
- 12. Nakip >< Siah
  1. Mashudi
  2. Nafi'ah
- 13. Jamal >< Patoya
  1. Rukmiyatun
  2. Nasikin
  3. Ahmad
  4. Umu
  5. Sa'diyah
- 14. S. Munawwaroh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pendidikan, Karir, dan Karya KH. M. Zainal Washad

1. Pendidikan KH. M. Zainal Washad

KH. M. Zainal Washad dalam menuntut ilmu dimulai dari belajar agama Islam pada orangtuanya sendiri sambil sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kedung Megarih, mulai tahun 1959 M-1967 M, karena pada waktu itu sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berlangsung selama delapan tahun. Setelah tamat dari MI, pada tahun 1967 M-1968 M di usia 15 tahun, KH. M. Zainal Washad meniti jejak dan perilaku dari sebagian kiai, yakni mondok di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Simo Karanggeneng Lamongan, yang masih diasuh oleh KH. Soefyan Abdul Wahab.[26]

Mungkin masih merasa kurang puas dengan hasil yang dicapai dari Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Simo, KH. M. Zainal Washad melanjutkan menuntut ilmu ke Pondok Pesantren Salafi Langitan Tuban pada tahun 1968 M-1970 M, pada masa itu masih dalam kepengasuhan Mbah Ahmad Marzuqi.[27] Pondok ini merupakan satu-satunya pondok salafi yang masih tetap menggunakan metode klasik sampai sekarang (tahun 2016 M).

Pada saat KH. M. Zainal Washad masih mondok di Langitan inilah terdapat keanehan pada dirinya, yaitu ketika mengaji di Madrasah Diniyah Salafi Langitan beliau diperintah oleh ustadznya untuk mencari kitab *Naẓam*

[26] Muhaimin, *Wawancara,* Lamongan, 12 April 2016.
[27] KH. M. Zainal Washad, *Videocasette,* Pengajian Majelis Dzikir dan Mujahadah, Kedung Megarih, 19 Mei 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imriṭi dan dia belum mengetahui sama sekali bagaimana bentuk dari kitab *Naẓam Imriṭi* dan apa isinya kitab tersebut. Ketika malam hari dia tidur dan bermimpi menghafal bait-bait *Naẓam Imriṭi.* Pada saat bangun tidur, KH. M. Zainal Washad sudah menghafal *Naẓam Imriṭi.* Padahal dia belum juga mengetahui isi kitab *Naẓam Imriṭi,* kemudian ia setoran hafalan kepada ustadznya, sampai ia menjadi kiai pun masih ingat dengan *Naẓam* tersebut. Akibat dari kecerdasannya tersebut, maka KH. M. Zainal Washad diperintah oleh ustadz atau kiainya untuk pulang ke rumah karena ia dianggap sudah pintar. [28]

KH. M. Zainal Washad *mondok* di Langitan belajar mengaji Alquran *Jalālayn* dengan tajwid dan tafsirnya, serta mendapat silsilahnya *Tafsīr Jalālayn* dari Mbah Ahmad Marzuqi. Ia berhenti mondok di Langitan tahun 1970 M, dikarenakan ibunya (Nashoha) sudah tua dan tidak ada temannya merawat saudara KH. M. Zainal Washad. Sang ibu pun berkata "*ojo mondok, ewangono momong*"(jangan ke pondok, bantu ibu merawat).[29]

Namun, karena KH. M. Zainal Washad belum merasa pandai berilmu agama Islam, ia tetap melanjutkan menuntut ilmu ke Madrasah Diniyah Gempol Sukodadi Lamongan pada tahun 1971 M. Ia mondok di Gempol,

[28] Ahmad Syamsi, *Wawancara*, Lamongan, 27 Maret 2016.
[29] KH. M. Zainal Washad, *Videocasette*, Pengajian Majelis Dzikir dan Mujahadah, Kedung Megarih, 19 Mei 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut saudaranya, Siti Munawwaroh yang tinggal di sana.[30] Ia belajar untuk memperdalam ilmu agama Islam dan ilmu *suwuk* atau perdukunan.[31]

Selain mengaji di Gempol, tahun 1972 M KH. M. Zainal Washad mengaji ke Pondok Pesantren KH. Mastur Lamongan, dengan sistem bajak atau disebut dengan santri *kalong*.[32] KH. M. Zainal Washad memperdalam kitab *Tafsīr Jalālayn*. KH. Mastur mengambil kitab *Tafsīr Jalālayn* dari silsilah Kiai Abbas Mekkah sampai Syekh Jalaluddin as-Suyuthi dan Syekh Jalaluddin Al-Makhalli. KH. M. Zainal Washad juga mendapat silsilah *Tafsīr Jalālayn* dari KH. Mastur Lamongan.[33]

KH. M. Zainal Washad belajar ilmu agama tidak hanya di daerah sekitar desanya saja. Pada tahun 1978 M, ia juga mengaji di Kiai Hasan Abdillah bin Ahmad Khusairi Glenmore Banyuwangi dan diberi ijazah *Naẓam* Asmaul Husna.[34] Kemudian ketika KH. M. Zainal Washad melaksanakan ibadah haji di Mekkah, ia memanfaatkan keadaan untuk menambah ilmu pengetahuan agama Islam di negeri orang dan berguru pada Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki al-Khasani. Hal ini dibuktikan

---

[30] Miftahul Jannah, *Wawancara,* Lamongan, 4 Juni 2016.
[31] Ahmad Syamsi, *Wawancara*, Lamongan, 27 Maret 2016.
[32] Santri *kalong* adalah murid-murid atau para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 54.
[33] KH. M. Zainal Washad, *Videocasette,* Pengajian Majelis Dzikir dan Mujahadah, Kedung Megarih, 19 Mei 2011.
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ijazah yang didapatkannya yaitu *ḥadith Muwaṭa* dan kitab *al-'Iqdu al-Farīd*.[35]

Kitab-kitab yang diperdalam dan yang sudah dikhatamkan KH. M. Zainal Washad ketika menuntut ilmu di pondok pesantren yakni: *Tafsīr Jalālayn*, Ilmu Alquran, Ilmu *Suwuk* atau perdukunan, kitab *Ayyuhā al-Walad*, *Aqīdah al-Awām*, dll.[36]

2. Karir KH. M. Zainal Washad

Dari latar belakang keluarga yang beragama, KH. M. Zainal Washad terlahir sebagai seorang yang terhormat dan terpandang serta memiliki watak pejuang yang sangat gigih. Atas ketekunannya dalam menuntut ilmu dan ketaatannya kepada Allah SWT. ia mempunyai semangat yang tinggi dalam berjuang untuk menyampaikan agama Islam dengan benar.

Dari segi karir dalam berorganisasi, KH. M. Zainal Washad juga terbilang sukses, mengingat banyaknya jabatan yang diamanahkan kepadanya, diantaranya:

a. Pada tahun 1974 M mulai dari KH. M. Zainal Washad mondok di Gempol sampai pada tahun 2016 ia menjadi ketua Dewan Syuriah Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di Kecamatan Kembangbahu. Namun pada tahun 2014 KH. M. Zainal Washad meninggal dunia. Pada waktu KH. M. Zainal Washad aktif di organisasi ini, tahun 1977 M KH. M. Zainal Washad ditahan oleh pihak kepolisian daerah

[35] Ahmad Dliya'udin, *Wawancara,* Lamongan, 27 Maret.
[36] KH. M. Zainal Washad, *Videocasette*, Pengajian Majelis Dzikir dan Mujahadah, Kedung Megarih, 19 Mei 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukodadi, sebab dia dikenal di masyarakat sebagai pemuka agama yang seharusnya netral terhadap partai politik. Namun, KH. M. Zainal Washad masih tetap bertahan dengan partai politik PPP. Partai yang kala itu merupakan partai kecil dari tiga partai (Partai Golkar, PDI, dan PPP). Namun beberapa saat kemudian, KH. M. Zainal Washad dibebaskan oleh saudaranya sendiri yaitu Kiai Moh. Munib.[37]

b. Pada tahun 1981 M-2014 M KH. M. Zainal Washad menjabat sebagai pemimpin tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah.

c. Pada tahun 1982 M KH. M. Zainal Washad menjadi penerus dan pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Kedung Megarih, sampai meninggal dunia tahun 2014 M.

d. Pada tahun 1982 M KH. M. Zainal Washad mendirikan Madrasah Diniyah Awwaliyah.[38]

e. Pada tahun 1982 M KH. M. Zainal Washad sebagai pelopor berdirinya MTs. Hasyim Asy'ari Kedung Megarih, serta menjadi penasehat di lembaga pendidikan ini sampai meninggal dunia tahun 2014 M.

f. Pada tahun 1998 M KH. M. Zainal Washad sebagai pelopor berdirinya MA Hasyim Asy'ari, serta menjadi penasehat di lembaga pendidikan ini sampai meninggal dunia tahun 2014 M.

g. Pada tahun 1999 M-2004 M KH. M. Zainal Washad menjadi anggota DPRD Kabupaten DATI II Lamongan.[39]

---

[37] Muhaimin, *Wawancara*, Lamongan, 12 April 2016.
[38] Piagam Kementerian Agama Kantor Kabupaten Lamongan No. 3 Tahun 1983 (terlampir).
[39] Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor: 171.410/28/012/1999 (terlampir).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Pada tahun 2001 M KH. M. Zainal Washad mendirikan Taman Pendidikan Alquran (TPQ) An-Nahdliyah (Darussalam).[40]

i. Pada tahun 2004 KH. M. Zainal Washad mendirikan Madrasah Diniyah Wustho.[41]

j. Pada tahun 2013-2016 M KH. M. Zainal Washad sebagai Dewan Syuriah NU di Kecamatan Kembangbahu.

k. Pada tahun 2013-2016 M KH. M. Zainal Washad sebagai Dewan Mustasyar Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Kabupaten Lamongan.

l. Menjadi tabib perdukunan di Desa Kedung Megarih dan sekitarnya.

Dalam karir yang paling mengesankan yaitu bahwa KH. M. Zainal Washad mampu dan berhasil mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam dengan menambahkan pendidikan yang berupa madrasah diniyah.

3. Karya-karya KH. M. Zainal Washad

Sebagai ulama panutan di Pondok Pesantren Darussalam dan masyarakat Desa Kedung Megarih, KH. M. Zainal Washad tidak hanya pandai dalam hal ceramah, tetapi juga pandai dalam menulis. Di sela-sela mendidik santri ia menulis kitab sebagai acuan pengajian santri dan jamaah tarekat.

Adapun karya-karya KH. M. Zainal Washad yaitu:

---

[40] Piagam Departemen Agama Kantor Kabupaten Lamongan Nomor: Kd.13.24/6/BA.01.1/601/2014 (terlampir).

[41] Piagam Kementerian Agama Kantor Kabupaten Lamongan No. 3 Tahun 1983 (terlampir).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Al-Anwāru Al-Musṭofuwyah*

Buku ini berisikan silsilah berupa *naẓam* yang terdiri dari nama-nama masyayikh tarekat *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyyah* mulai dari Kiai Yusuf Effendi[42] sampai dengan Nabi Muhammad Saw.

b. *Al-dhikr wa al-mujāhadah*

Merupakan pedoman bagi santri dan jamaah tarekat Nagsyabandiyah Khalidiyah serta masyarakat Kedung Megarih, berisikan dzikir-dzikir mujahadah dan *Naẓam* Asmaul Husna yang didapat dari Kiai Hasan Abdillah bin Ahmad Khusairi Glenmore Banyuwangi. Mujahadah ini dilaksanakan sebulan sekali setiap malam 17 dalam kalender Islam.

c. Kumpulan beberapa shalawat yang dikumpulkan dalam buku Majelis Ta'lim Ar-Roudhoh.

[42] Kiai Yusuf Effendi merupakan cicit dari KH. Ahmad, pendiri tarekat Naqsyabandiyah di Rowobayan. Ia menjadi mursyid tarekat Naqsyabandiyah Rowobayan Padangan Bojonegoro tahun 1995-sekarang (tahun 2016). Ali Mufrodi, "Tarekat Naqsyabandiyah di Rowobayan Padangan Bojonegoro Jawa Timur", (Laporan Penelitian, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1997), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id